

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian terlahir dari ekspresi dan kreativitas masyarakat yang dilatarbelakangi oleh keadaan sosial budaya, ekonomi, letak geografis, pola kegiatan keseharian, dan tujuan penciptaan. Dengan sendirinya kesenian yang hidup dan berkembang, mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri khas serta identitas suatu etnis masyarakatnya. Oleh karena keberadaannya lahir melalui proses pewarisan, maka kesenian menjadi tradisi turun temurun. Bentuk dan karakteristiknya tidak akan pernah lepas dari pengaruh dan perubahan sesuai dengan kemajuan jaman, dan pola pikir masyarakat pendukungnya. Kesenian tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh unsur-unsur seni lainnya. Misalnya seni tari tidak akan lepas dari unsur seni musik dan seni rupa bahkan seni sastra dan drama (Hidayat, 1999: 8)

Dari sekian banyak kesenian, Pencak Silat merupakan salah satu cabang seni beladiri tradisional yang berkembang dan diapresiasi oleh berbagai lapisan masyarakat. Pencak Silat di Indonesia mempunyai dua wadah organisasi yang menghimpun seluruh perguruan Pencak Silat, yaitu Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dan Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI), keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mengembangkan, melestarikan serta memasyarakatkan Pencak Silat sebagai seni beladiri yang tangguh. Adapun Pencak Silat tersebut lebih mengarah pada aspek beladiri, di dalamnya mengandung unsur olah raga dengan

tujuan untuk ketahanan fisik yang lebih mantap, sedangkan PPSI mengembangkan Pencak Silat dengan mengutamakan aspek seni, yang di dalamnya mengandung unsur keindahan gerak.

Pada umumnya antara Pencak Silat beladiri dengan Pencak Silat seni mempunyai suatu kesinambungan yang telah mengalami perkembangan. Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, penggunaan Pencak Silat sebagai beladiri semakin berkurang, sehingga muncul suatu bentuk kesenian yang merupakan gabungan antara beladiri dan seni. Hal ini timbul karena banyak pendekar yang mentransformasikan ilmu beladiri pada kesenian, dan menitikberatkan pada segi keindahan, seperti yang diungkapkan Saleh dalam O'ong Maryono (2000: 192) sebagai berikut:

”Di saat keadaan berubah menjadi aman dan desakan untuk mempergunakan pencak silat sebagai pembela diri semakin berkurang, para tokoh pendekar menyadari bahwa pencak silat dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan lain, yaitu kebutuhan estetis, sakral maupun hiburan”.

Dari keterangan di atas dapat diketahui, pada perkembangan selanjutnya sistem beladiri yang bersifat murni terus menerus disempurnakan dari generasi satu ke generasi lainnya. Di samping itu dapat juga melahirkan sifat yang etis dan estetis. Bentuk Pencak Silat yang ditransformasikan ke dalam bentuk seni ini mempunyai nama yang berbeda di setiap daerahnya dengan gaya dan ciri khas masing-masing. Hal ini sebagaimana diutarakan Djelantik (1999:45) bahwa:

Gaya muncul karena adanya penonjolan. Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni tertentu, yang dipandang lebih penting dari hal-hal yang lain. Penonjolan dalam suatu karya seni bisa membuat ciri khas pada karya itu, yang disebut karakter. Kemiripan penonjolan sejenis yang tampil dalam jumlah yang banyak, terangkat menjadi milik bersama, maka akan menjadi apa yang disebut gaya atau *style*.

Terjadinya gaya-gaya pada ibing Pencak Silat ditentukan oleh berbagai faktor tertentu, misalnya latar belakang kehidupan keluarga, sosial budaya serta pendidikan. Pertumbuhan masyarakat dengan pergeseran lapisan-lapisan serta golongan-golongan yang dapat memberikan pengaruh langsung kepada gaya-gaya tersebut.

Pencak Silat adalah kesenian yang memiliki *tabuhan* iringan musik yang khas, yaitu terdapat kaidah-kaidah gerak dan irama yang memerlukan kemampuan (*skill*) khusus untuk mendalaminya. Pencak Silat sebagai seni harus menuruti ketentuan, keselarasan, keseimbangan, keserasian antara *wirama*, *wirasa* dan *wiraga*. Di beberapa daerah di Indonesia, Pencak Silat cenderung penyajiannya mengedepankan aspek keindahan gerak seperti halnya seni tari, sehingga porsi sebagai olahraga maupun beladiri kurang begitu mendominasi. Misalnya tari Serampang Dua Belas di Sumatera Utara, tari Rampai di Sumatera Barat dan tari Ketuk Tilu di Jawa Barat. Para penari tersebut dapat memperagakan tari itu sebagai gerak beladiri yang efektif dan efisien untuk menjaga diri.

Pencak Silat adalah bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Dengan aneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, Pencak Silat dibentuk oleh situasi dan kondisi. Kini Pencak Silat dikenal sebagai wujud dan corak yang beraneka ragam, namun mempunyai aspek-aspek yang sama. Pencak Silat merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun. Sampai saat ini belum ada naskah atau himpunan mengenai sejarah pembelaan diri bangsa

Indonesia yang disusun secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan serta menjadi sumber bagi pengembangan yang lebih teratur. Hanya secara turun temurun dan bersifat pribadi atau kelompok latar belakang dan sejarah pembelaan diri inti dituturkan. Sifat-sifat tertutupan karena dibentuk oleh zaman penjajahan di masa lalu merupakan hambatan pengembangan di mana kini kita yang menuntut keterbukaan dan pemmasalahan yang lebih luas.

Dalam kaitan ini pula, Pencak Silat di Jawa Barat diperkirakan berasal dari daerah Cianjur, dalam perjalanan keberadaannya telah menyebar ke berbagai pelosok daerah dengan tujuan yang berbeda misalnya untuk kepentingan beladiri, seni, olah raga juga untuk pengobatan alternatif. Adapun Pencak Silat di kota Cianjur khususnya, memiliki dua gaya yaitu gaya Sabandar dan gaya Cikalong. Pencak Silat gaya Cikalong bermula dari nama suatu tempat yaitu desa Cikalong Kabupaten Cianjur, Pencak Silat ini tumbuh dan berkembang sehingga Pencak Silat tersebut di kenal oleh penduduk setempat yang disebut Pencak Silat 'aliran Cikalong' dengan sebutan lainnya adalah 'Maenpo Cikalong'.

Cikal bakal Penca Silat yang diajarkan oleh keluarga bangsawan yang bernama Rd. H. Ibrahim (Rd. Djayaperbata), dilahirkan di Cikalong pada tahun 1816 dan wafat pada tahun 1906. Dari Rd. H. Ibrahim inilah Pencak Silat gaya Cikalong diajarkan kepada para muridnya kemudian penyebarannya melalui proses transmisi sehingga keberadaannya tetap diminati hingga sekarang ini. Pencak Silat gaya Cikalong ini merupakan perpaduan dari gaya Cimande Bogor, Betawi, Tangerang, dan Pagaruyung Sumatera Barat. Hal ini tentunya tidak

mengerankan apabila Pencak Silat gaya Cikalong merupakan kombinasi dari perguruan satu dengan perguruan yang lainnya.

Di kota Cianjur banyak terdapat perkumpulan (Paguron) yang mempelajari Pencak Silat gaya Cikalong dan gaya Sabandar dengan ciri khasnya masing-masing. Dari sekian banyak Paguron Pencak Silat yang berada di kota Cianjur, yang mempelajari gaya Cikalong salah satunya adalah Paguron Benteng Ksatria. Masyarakat Cikalong sering menyebutnya Paguron 'Bentar' yang dipimpin oleh Bapak Samsu Kusnindar. Namun demikian, keberadaan Paguron Benteng Ksatria belum banyak diketahui berdirinya (sejarahnya). Bentuk penyajian atau struktur gerak yang dipelajari, serta alasan-alasan mempelajari Pencak Silat gaya Cikalong. Bapak Samsu sebagai pimpinan Pencak Silat di paguron tersebut mempelajari dan mendalami Pencak Silat gaya Cikalong sudah sejak kecil. Berkat ketekunan dan keuletannya itu ia mampu mengolah gaya Cikalong ini sehingga memiliki gaya dan karakternya tersendiri.

Meskipun latar belakang bapak Samsu Kusnindar bukan berasal dari sekolah seni atau sekolah formal, namun kiprahnya dalam mengolah, menata, dan memadukan pola gerak Pencak Silat Cikalong perlu mendapat apresiasi positif. Sudah tentu kemampuan yang dimiliki bapak Samsu didapat melalui kerja keras dan upaya nyata dalam proses kreatif dan inovatif dalam pelestarian seni tradisional Pencak Silat.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang keberadaan Pencak Silat di Paguron Benteng Ksatria pimpinan bapak Samsu Kusnindar ini secara komprehensif dan sistematis. Agar

mendapatkan berbagai jawaban dari fenomena-fenomena menarik yang menjadi pokok permasalahan. Selain itu tentunya penelitian yang akan dilakukan dapat menimbulkan berbagai dampak positif bagi keberlangsungan kehidupan seni Pencak Silat gaya Cikalong. Dengan mempertimbangkan pokok-pokok penjelasan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan mengambil judul **"Ibing Penca Gaya Cikalong Pada Paguron Benteng Ksatria di Kabupaten Cianjur"**. Hal ini mengingat, sepanjang pengamatan penulis, bahwa penelitian terhadap Paguron tersebut belum pernah ada yang melakukan, dengan begitu diharapkan dapat terjaga orisinalitas penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Paguron Pencak Silat Benteng Ksatria di Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana Struktur Penyajian dalam Pencak Silat Cikalong pada Paguron Benteng Ksatria?
3. Mengapa Pencak Silat Cikalong dipelajari oleh Paguron Benteng Ksatria?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan yang menarik untuk dianalisis, keberadaan

Pencak Silat Paguron Benteng Ksatria yang dipimpin oleh Bapak Samsu Kusnindar. Untuk lebih jelasnya penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan latar belakang berdirinya Paguron Pencak Silat Benteng Ksatria di Kabupaten Cianjur.
2. Mendeskripsikan struktur penyajian dalam Pencak Silat Cikalong pada Paguron Benteng Ksatria.
3. Mendeskripsikan alasan-alasan dan fenomena Pencak Silat Cikalong pada Paguron Benteng Ksatria.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat khususnya:

1. Bagi Peneliti
 - a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga dapat dijadikan pengalaman yang lebih berguna baik untuk sekarang maupun di masa yang akan datang.
 - b. Dapat dijadikan langkah awal untuk penelitian lebih lanjut mengenai Pencak Silat Gaya Cikalongan Pada Paguron Benteng Ksatria di Kabupaten Cianjur, kemudian tidak menutup kemungkinan untuk dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah.
2. Bagi Lembaga Pendidikan
 - a. Dapat menambah khasanah keustakaan khususnya di Jurusan Sendratasik UPI.

- b. Untuk kepentingan akademik secara tidak langsung penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan
3. Bagi Paguron Benteng Ksatria
 - a. Sebagai motivasi untuk Paguron Benteng Ksatria agar terus berkreasi untuk menciptakan dan mengembangkan Pencak Silat.
 - b. Merupakan suatu masukan, sehingga Pencak Silat yang berada di Paguron Benteng Ksatria akan terus berkembang dan tidak mengalami kepunahan.
 4. Bagi Masyarakat Umum
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kesenian tradisional khususnya Jawa Barat.
 - b. Memperkaya khasanah seni dan budaya dan apresiasi masyarakat terhadap kesenian.

E. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka peneliti memberikan definisi oprasional sebagai berikut:

Di Indonesia khususnya di Jawa Barat, seni beladiri pencak silat terdiri dari tiga gaya atau aliran besar yang satu sama lain memiliki penganut, pelaku dan penikmatnya tersendiri. Ada gaya Cimande dari kampung Tari Kolot Cimande Bogor dengan tokohnya Abah Kahir, gaya Sabandar, dan Gaya Cikalong Cianjur dengan tokohnya Rd. H. Ibrahim. Sudah tentu ketiga gaya tersebut mempunyai latar belakang, struktur dan fungsi gerak masing-masing. Dalam kaitan ini,

penelitian hanya difokuskan pada Pencak Silat gaya Cikalong Cianjur khususnya pada Paguron Benteng Ksatria pimpinan bapak Samsu Kusnindar.

Berkaitan dengan “gaya atau aliran (*ameng*)”, menurut Saleh Danasasmita dalam Maryono (1999:197) mengenai aliran yang berada di Cianjur antara lain:

Ameng Cikalong yang didirikan oleh *Ajengan* Ibrahim (1816-1906); *ameng* Sahbandar yang didirikan oleh Mama Kosim (1766-1880) dan kemudian berkembang menjadi *ameng* Sulewah; dan *ameng* Cikaret yang didirikan oleh salah seorang murid *Ajengan* Ibrahim, yaitu *Ajengan* Sanusi.

Adapun yang dimaksud dengan ‘Paguron’ adalah sebutan dari istilah atau kata dalam bahasa Sunda yang artinya Perkumpulan/Perguruan dengan lebih ditekankan pada Pencak Silat sebagai dasarnya. Kehadiran suatu Paguron Pencak Silat di daerah tertentu, biasanya dilatarbelakangi oleh berbagai kepentingan seperti untuk beladiri, seni, olah raga, pengobatan alternatif, pelestarian gaya tertentu, dan bahkan untuk eksistensi Pencak Silat tersebut termasuk tokoh atau gurunya. Paguron adalah suatu wadah kegiatan silat, Benteng adalah pertahanan sedangkan Ksatria adalah orang yang gagah. Dengan demikian paguron Benteng Ksatria adalah wadah pertahanan orang yang gagah. Jadi dengan mengacu pada judul penelitian ini, peneliti mencoba membatasi pada aspek Pencak Silat gaya Cikalong di Paguron Benteng Ksatria Cianjur sebagai fokus penelitian.

F. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar yang dijadikan tolak ukur bagi peneliti adalah Pencak Silat di Paguron Benteng Ksatria pimpinan Bapak Samsu Kusnindar

senantiasa berpijak pada gaya Cikalong dengan jurus-jurus yang sudah ada dan telah berkembang di Cianjur.

G. Tinjauan Teoretis

Sekilas tentang Seni Silat di Indonesia Silat atau Pencak silat, yaitu berkelahi dengan menggunakan teknik pertahanan diri. “Pencak” merupakan sebutan bagi orang-orang Jawa (Indonesia), yang artinya sekejap, “silat” artinya mata, jadi Pencak Silat artinya dengan sekejap mata. Sekejap mata maksudnya adalah hidup itu sendiri jadi Pencak Silat adalah suatu kehidupan yang penting untuk dipahaminya. Sementara menurut budaya Malaysia, disebut “kilat” atau “silat” yang artinya mengandung cahaya, bersinar, dan berimplikasi cahaya dan kecepatan penyerangan. Sementara itu, ada pendapat yang menyatakan bahwa silat adalah bergerak cepat untuk melumpuhkan lawan. Pada umumnya silat mengandalkan kecepatan gerak dalam melawan musuh. Menurut para penulis Barat menyebutkan bahwa silat distilahkan dengan *marital art* atau *fighting system* yang artinya ilmu atau seni bertempur dan sistem perkelahian. Asikin (1975:9) mendefinisikan Pencak Silat sebagai ilmu pengetahuan yang merupakan permainan rakyat asli Indonesia yang dipengaruhi oleh kodrat Illahi dan budaya daerah yang menjadi ciri khas kepribadian bangsa Indonesia.

Pencak Silat dapat mempunyai pengertian gerak dasar beladiri, yang terikat pada peraturan digunakan dalam pembelajaran, latihan dan pertunjukan. Pencak Silat mempunyai pengertian gerak beladiri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, untuk menghindarkan dari bencana. Dewasa ini istilah

pencak silat mengandung empat unsur yaitu unsur olahraga, seni, spritual, beladiri dan kebatinan. Definisi pencak silat selengkapnya yang pernah dibuat oleh PB IPSI bersama BAKIN tahun 1975 adalah sebagai berikut: Pencak Silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pada teori-teori di atas, kiranya penelitian ini perlu mempertimbangkan berbagai aspek latar belakang kesejarahan, fenomena realitas di lapangan, dan dari kajian teks serta kontekstualnya.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dalam hal ini peneliti menjelaskan dan memaparkan seluruh penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan.

1. Lokasi dan Sampel

a. Lokasi

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai lokasi tempat penelitian adalah Paguron Bentang Ksatria yang dipimpin oleh Bapak Samsu Kusnindar yang bertempat di Jalan Siliwangi Cikalong Cianjur.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah Pencak Silat gaya Cikalong di Paguron Benteng Ksatria Cianjur.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Menurut Sudjana (2004: 12) “Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya”.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai langkah awal yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan mengenai Pencak Silat gaya Cikalongan pada paguron Benteng Ksatria di Kabupaten Cianjur untuk memperoleh gambaran tentang Pencak Silat.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni wawancara tak berstruktur atau wawancara bebas, dimana peneliti tidak perlu menyiapkan jawaban tapi responden bebas mengemukakan pendapatnya, sehingga informasi yang didapat lebih padat dan lengkap. (Sudjana 2004:103)

Wawancara dilakukan dengan pimpinan paguron Benteng Ksatria dan narasumber lainnya yang dianggap memenuhi kriteria dan dipandang memiliki kecakapan untuk menjawab berbagai persoalan penelitian.

c. Studi Pustaka

Pada penelitian ini studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber diantaranya dokumen, karya

ilmiah, buku referensi, naskah, dan skripsi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data melalui hasil dokumentasi berdasarkan kepentingan penelitian, berupa foto, rekaman video, dan rekaman audio.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya adalah pedoman wawancara yang berupa beberapa bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai pegangan dalam melakukan wawancara dengan narasumber yang dijadikan objek penelitian untuk mendapatkan data-data yang akurat dan terpercaya. Langkah-langkah observasi, pemilihan dan kajian terhadap pustaka rujukan juga merupakan instrumen penting dalam mengadakan penelitian.

4. Analisis Data

1. Mendeskripsikan data tentang latar belakang berdirinya Paguron Benteng Ksatria di Kabupaten Cianjur.
2. Menganalisis struktur gerak yang disajikan dalam Pencak Silat pada paguron Benteng Ksatria di Kabupaten Cianjur.
3. Memaparkan fungsi Pencak Silat pada paguron Benteng Ksatria di Kabupaten Cianjur.
4. Menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dan data yang telah diolah secara tersusun.